

FILSAFAT ISLAM: UNSUR-UNSUR HELLENISME DI DALAMNYA

(Islamic Philosophy : Hellenism Element In It)

Muhammad Dahlan Thalib

thalib.dahlan@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: The development of Greek, Islamic, Christian, Western and Modern civilization actually has a basic factor affecting its development, including in the development of the world of Islamic philosophy. In the Greek civilization, which was preceded by the development of Ancient Greek civilization formed through the incorporation of Indo-European native elements and non-European elements, namely Egypt and Funesia which once colonized it. This was followed by a newly restored darkness sometime around 700 BC, when relations with Egypt and Babylonia were renewed. The presence of hellenistic philosophy is basically, due to the emergence of philosophical thought in making changes in the field of literature, religion, and state of nations at that time, which has implications for the transfer of philosophical thought functions from theoretical philosophy to practical philosophy

Keywords: Islamic Philosophy, Hellenism

Perkembangan peradaban Yunani, Islam, Kristen, Barat dan Modern sebenarnya memiliki faktor dasar yang mempengaruhi perkembangannya, termasuk di dalam perkembangan dunia filsafat Islam. Dalam peradaban Yunani, yang diawali oleh perkembangan peradaban Yunani Kuno dibentuk melalui penggabungan unsur-unsur asli Indo-Eropa dan unsur-unsur non-Eropa, yaitu Mesir dan Funesia yang pernah menjajahnya. Hal ini dilanjutkan dengan masa kegelapan yang baru pulih sekitar tahun 700 SM, saat hubungan dengan Mesir dan Babilonia diperbaharui. Kehadiran filsafat hellenisme pada dasarnya, akibat munculnya pemikiran falsafi dalam melakukan perubahan-perubahan dalam bidang kesusasteraan, agama, dan keadaan bangsa-bangsa pada waktu itu, yang berimplikasi pada alih fungsi pemikiran filsafat dari filsafat teoritis menjadi filsafat yang praktis

Kata Kunci : Filsafat Islam, Hellenisme

PENDAHULUAN

Filsafat adalah cabang ilmu pengetahuan yang berfokus pada pencarian sistem kebenaran sebagai hasil dari berfikir radikal, sistematis dan universal.¹ Pemikiran filsafat dapat dijadikan wahana untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia dengan jalan menerapkan pemikiran kefilsafatan sebagai bagian dari induk ilmu pengetahuan. Proses penerapan itu, di masa lampau menghasilkan peralatan-peralatan dan berbagai sarana hidup seperti kapak dan batu di zaman itu hingga peralatan komputer di zaman sekarang ini, serta alat-alat yang lebih canggih (*mutakhir*) lagi untuk masa-masa mendatang.

Dunia Filsafat Islam² telah membenarkan betapa pentingnya mengungkap kebenaran dengan menggunakan pendekatan agama yang telah ditanamkan oleh para filosof masa Yunani.³ Tidak

²Islam menempati posisi sebagai sifat, corak dan karakter dari filsafat. Filsafat Islam bukan filsafat tentang Islam. Filsafat Islam artinya berfikir yang bebas, radikal, dan berada pada taraf makna yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang menyelamatkan dan memberikan kedamaian hati. Dengan demikian, filsafat Islam berada dengan menyatakan keberpihakannya dan tidak netral. Keberpihakannya adalah kepada keselamatan dan kedamaian. Lihat <http://podoluhur.blogspot.com/2009/05/studi-filsafat-islam.html>

³Faktor-faktor yang menjadikan bahasa agama menjadi urgen dibahas oleh para teolog dan filosof (muslim dan non-muslim);: (1) Menyingkap makna dan pengertian proposisi-proposisi keagamaan dan ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan Tuhan; (2) Menganalisa sifat-sifat berita (*al-khabariyyah*) untuk menjauhi dimensi keserupaan, kematerian dan menghindari dari "kematian" rasionalisasi agama; (3) Menyingkap makna dari sifat-sifat yang sama antara manusia dan Tuhan, seperti ilmu, kodrat, iradah dan semacamnya; (4) Kontradiksi antara ilmu dan agama (menurut sebagian pemikir dan ilmuwan agama), dan

¹Harold H. Titus, et. al., *The Living Issues of Philosophy*, diterjemahkan oleh H. M. Rasyidi dengan judul *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 254. Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan tersebut tidak terlepas dari sejarah perkembangan filsafat, sehingga muncullah ilmuwan yang digolongkan sebagai filosof dimana mereka menyakini adanya hubungan antara ilmu pengetahuan dengan sejarah filsafat.

hanya sebatas idiologi, namun lebih pada substansi fenomenologis keagamaan dalam mengungkap kebenaran melalui bahasa agama, baik secara *esoteris* maupun secara *ekstoris*.⁴ Kecenderungan memandang agama sebagai wujud pembuktian bahwa kajian-kajian keagamaan, utamanya dalam dunia filsafat merupakan keharusan dalam memandang dunia realitas yang dihuni oleh makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan potensi akal.

Pengaruh dominan filsafat Yunani⁵ terhadap pemikiran filsafat dalam Islam tidak terbantahkan, bahkan dominasi tersebut diakui oleh para filosof Muslim. Al-Kindi mengatakan bahwa filsafat Yunani telah membantu umat Islam dengan bekal dan dasar-dasar pikiran serta membuka jalan bagi ukuran-ukuran kebenaran. Karena itu, beberapa pemikiran filsafat Yunani, khususnya Aristoteles dipandang memiliki kesamaan pandangan dengan pemikiran Islam seperti teori ketuhanan, jiwa dan roh, penciptaan alam dan lain-lain. Al-Kindi dan juga beberapa filosof Muslim setelahnya muncul sebagai penerjemah, pencyarah dan juga komentator "Yunani". Ibnu Rusyd memandang Aristoteles

untuk memecahkan masalah kontradiksi tersebut dihadirkan bahasa agama; (5) Menganalisa dan mengobservasi keyakinan-keyakinan dan proposisi-proposisi keagamaan dengan tujuan memecahkan problematika perselisihan internal agama; dan (6) Munculnya aliran-aliran khusus filsafat, seperti positivisme, positivisme logikal dan filsafat analitik. *Ibid.*-⁴Esoterium adalah menempatkan Tuhan untuk dipahami secara metafisis sebagai sumber dan asal kebenaran sedangkan ekstorisisme adalah difahami sebagai perwujudan Tuhan yang difahami dan disikapi secara empiris. Kedua istilah ini berfungsi untuk membenarkan berdasarkan sikap, kecenderungan dan pemahaman, yakni menempatkan Tuhan berada pada tingkat tertinggi (adi kodati; kebenaran universal) sebagai titik temu semua agama, sementara agama-agama berada pada level bawah, dan tentunya saling berbeda. Selengkapnya lihat Adeng Mukhtar Ghazali, Ilmu Studi Agama, (Bandung: Pustaka Setia, 20015), h. 139-142.

⁵Berbicara tentang sejarah filsafat masa lampau, bermula pada zaman filsafat Yunani Kuno, yang ketika itu muncul beberapa filsafat seperti Thales (625-545 SM), Anaximandros (640-546 SM), Pythagoras (±572-497 SM), Xenophanes (570- ? SM), Heraclitor (535-475 SM), dan selainnya. Kemudian beralih ke zaman Yunani Klasik muncul Socrates (469-399 SM), Plato (427-347 SM), dan Aristoteles (348-322 SM). Lebih lanjut tentang sejarah filsafat Yunani dapat dilihat dalam Louis O. Kattsoff, *Element of Philosophy* diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul Pengantar Filsafat, (Cet. V; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 12-32

sebagai seorang pemikir terbesar yang pernah lahir, ia seorang bijaksana yang memiliki ketulusan keyakinan. Maka dalam syairnya *Divine Comedy*, Dante mengatakan Ibnu Rusyd sebagai komentator terbesar terhadap filsafat Aristoteles dimasanya mengalahkan keterkenalannya dalam pengetahuan lain seperti fisika, kedokteran dan astronomi.⁶ Bahkan selanjutnya mendapat sokongan gerakan pemikiran konstruktif di dalam perkembangan teologi, utamanya di kalangan kaum rasionalis yang awalnya dipelopori oleh para pemikir Mu'tazilah. Gelombang pengaruh hellenisme di kalangan umat Islam berlangsung cukup derastis pada masa akhir-akhir kekuasaan Umayyah dan disambut baik oleh para pemikir rasional yang secara sistematis melakukan invasi terhadap perkembangan pemikiran ke-filsafat-an. Upaya yang dilakukan dengan melakukan gerakan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab.⁷ Gerakan penerjemahan inilah yang peranan besar dalam membentuk peradaban Islam yang hellenis.

Setelah Aristoteles (384-322 SM),⁸ pemikiran Yunani merosot sampai pada akhirnya muncul masa Hellenisme. Persentuhan pemikiran Hellenisme, berlangsung selama ribuan tahun, tepatnya lima abad setelah Aristoteles, yang pada akhirnya Hellenisme tersebut juga memiliki pengaruh pada filsuf muslim di masa sesudahnya. Pemikiran Hellenisme tersebut, menjadi aliran tersendiri dalam filsafat sejak periode Yunani klasik. Bahkan pengaruh pemikiran aliran filsafat ini telah membentuk pola pemikiran tersendiri di kalangan para tokoh filsuf muslim, yang pada akhirnya terjadi pro-kontra dalam mencermati terjadinya invasi unsur-unsur hellenisme di kalangan mereka.

Permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana kedudukan filsafat Hellenisme dalam filsafat Islam?

⁶Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, Cet. 1, (Gaya Media Pratama, Jakarta, 1999), hal. 114-115

⁷Selengkapnya lihat Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 21-23.

⁸Pengaruh pemikiran Aristoteles merupakan harta karun umat manusia yang berbudaya. Berkat kekuatan sintesis dan konsistensi argumentasi filsafatnya, dan cara kerjanya yang berpangkal pada pengamatan dan pengumpulan data. Singkatnya, ia berhasil dengan gemilang menggabungkan (melakukan sintesis) metode empiris-induktif dan rasional-deduktif.

PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Filsafat Hellenisme dan Pengaruhnya terhadap Filsafat Islam

Perkembangan peradaban Yunani, Islam, Kristen, Barat dan Modern sebenarnya memiliki faktor dasar yang mempengaruhi perkembangannya, termasuk di dalam perkembangan dunia filsafat Islam. Dalam peradaban Yunani, yang diawali oleh perkembangan peradaban Yunani Kuno dibentuk melalui penggabungan unsur-unsur asli Indo-Eropa dan unsur-unsur non-Eropa, yaitu Mesir dan Funesia yang pernah menjajahnya. Hal ini dilanjutkan dengan masa kegelapan yang baru pulih sekitar tahun 700 SM, saat hubungan dengan Mesir dan Babilonia diperbaharui.

Bangsa Yunani banyak merantau dan menyerap ciri-ciri kebudayaan Mesir-Babilonia yang sedikit banyak mengakibatkan pemikiran Yunani menjadi lebih rasional. Sampai pada masa Thales, pemikiran rasional bangsa Yunani telah cukup matang untuk dapat menghargai nilai pencapaian pemikiran rasional dalam peradaban kuno dan jauh lebih maju dalam pencapaian filsafat dan sains, termasuk juga pencapaian teknologi.

Sejarah banyak menulis bahwa kelahiran filsafat bermula sejak masa Yunani Kuno, tepatnya pada tahun 2000 SM di Lembah Sungai Nil Mesir, dan Sungai Efrat. Pada masa itu, manusia telah mengenal alat pengukur berat, tabel bilangan, tapi belum diketahui apa kegunaannya. Akhirnya mereka berpikir, pengukur dan tabel bilangan digunakan untuk melakukan perkalian dengan menggunakan sepuluh jari.⁹ Penggunaan jari untuk berhitung dan seterusnya untuk dikembangkan hitungan tersebut adalah hasil daya pikir yang kemudian dikenal dengan alur pemikiran filsafat, yang kemudian terus berkembang, baik di masa Yunani, abad pertengahan, dan modern, sampai sekarang.

Khusus pada masa Yunani, berawal dari masalah perhitungan sampai bergeser ke masalah lain, utamanya tentang pemikiran alam semesta dan manusia. Pemikiran tentang manusia, pada mulanya dipelopori oleh Socrates, Plato dan Aristoteles yang hidup pada masa Yunani Klasik. Karena itu, corak pemikiran mereka disebut sebagai filsafat antroposentris.¹⁰ Setelah ketiganya

tidak ada lagi (karena telah meninggal), maka pemikiran filsafat Yunani menjadi kosong dan melemah.

Lima abad dari adanya kekosongan di atas, muncul aliran-aliran besar, yakni Epikurisme, Stoaisme, Skeptisisme, dan Neoplatonisme sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Aliran-aliran besar filsafat ini, muncul pada di zaman Hellenisme, sehingga disebut sebagai filsafat Hellenisme. Hellenisme (Hellas = Yunani) adalah nama untuk kebudayaan, cita-cita dan cara hidup orang Yunani seperti yang terdapat di Athena di zaman Pericles. Nama Hellenisme telah ada dalam catatan sejarah sejak abad ke-4 SM, kemudian diganti oleh kebudayaan Yunani, atau setiap usaha menghidupkan kembali cita-cita Yunani zaman Modern.¹¹ Lahirnya filsafat Hellenisme tersebut, dimulai pada pemerintahan Alexander Agung (356-23 SM), atau Iskandar Zulkarnain Raja Macedona.¹² Pada zaman tersebut, telah terjadi pergeseran pemikiran filsafat, dari filsafat teoritis menjadi filsafat praktis. Interaksi intelektual orang-orang Muslim dengan filsafat Hellenisme terutama terjadi antara lain di Iskandaria (Mesir), Damaskus, Antioch dan Ephesus (Syria), Harran (Mesopotamia) dan Jundisapur (Persia). Di tempat-tempat itulah lahir dorongan pertama untuk kegiatan penelitian dan penterjemahan karya-karya kefilosofan dan ilmu pengetahuan Yunani kuno, yang kelak kemudian didukung dan disponsori oleh para penguasa Muslim.

Setelah muncul filsuf muslim, khususnya sekitar tahun 130 hingga 340 H atau sekitar 750 hingga 950 M., menyebabkan pengaruh yang sangat besar terhadap para intelektual muslim pada masa itu. Gelombang Hellenisme ini merupakan hasil wajar dari kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani kuno ke dalam bahasa Arab. Meskipun tampaknya telah dirintis sejak zaman Bani Umayyah di Damaskus misalnya disebut-sebut bahwa Khalid ibn Yazid (W. 84 H/704 M) seorang putra khalifah yang klaim kekhalifahannya di tolak, telah mencurahkan perhatiannya kepada pengkajian filsafat tetapi gerakan penterjemahan itu mencapai puncaknya pada masa khalifah al

⁹Asmoro Achmadi, *op. cit.*, h. 22.

¹⁰Harold H. Titus, *et. al.*, *op. cit.*, h. 16-17

¹¹Pringgodigdo (ed), *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), h. 402. Lihat juga pada Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, cet. 6 (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 54.

¹²Asmoro Achmadi, *loc. cit*

Ma'mun di Baghdad yang menganut paham Mu'tazilah.¹³

Akibat interaksi intelektual tersebut maka lahirlah filosof-filosof muslim yang menjadi panutan dikemudian hari, khususnya dalam bidang filsafat Hellenisme. Para filosof muslim tersebut tidak saja ahli dalam bidang filsafat tetapi memiliki pengetahuan yang luas dalam disiplin ilmu tentang manusia sebagai fokus pemikiran Hellenisme. Lebih dari itu, filosof muslim juga ada yang ahli dalam bidang psikologi, geometri, meteorologi, astronomi, mantiq (logika), metafisika, matematika bahkan musik, puisi dan lain-lain.

Pengaruh filsafat Hellenisme yang diislamisasikan oleh para muslim terutama berasal dari Aristoteles, Plato dan Neo-Platonisme. Hasil interaksi intelektual tersebut, maka oleh Nurchalish Madjid tidak lantas menjadikan filsafat Islam sebagai *carbon copy* Hellenisme,¹⁴ tetapi telah memperoleh nuansa baru dengan masuknya ajaran wahyu (Islam). Prinsip-prinsip agama yang berlandaskan kepada wahyu ini menjadikan filsafat Islam sebagai memiliki ciri khas yaitu sebagai filsafat Religius-Spiritual. Filsafat Islam berlandaskan kepada prinsip agama dan amat bertumpu pada ruh. Dikatakan filsafat religius karena filsafat Islam tumbuh di jantung Islam; tokoh-tokohnya dididik dengan ajaran Islam, minimum semangat Islam dan hidup dengan suasana Islam.¹⁵

Suatu sisi yang mesti disikapi dalam kaitannya dengan invasi filsafat hellenisme ke dalam filsafat Islam, yakni adanya dominasi pengaruh filsafat Yunani menimbulkan masalah dan tantangan tersendiri terhadap eksistensi filsafat Islam. Secara internal munculnya kritisisme dan bahkan tuduhan negatif oleh kalangan ulama

orthodoks terhadap pemikiran filsafat dalam Islam. Secara eksternal ada sanggahan bahwa sebenarnya filsafat Islam tidak ada, yang ada hanyalah umat Islam menfilsafatkan filsafat Yunani agar sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶ Namun oleh Ibnu Rusdy (520 H/1126 M - 595H/1198 M), membantah anggapan demikian, dengan mengajarkan cara membangun *rules of dialogue*, dalam memahami orang lain (filsuf Yunani), berdasarkan pada tiga teori prinsip epistemologi.¹⁷ Meskipun terjadi pro-kontra, namun dalam realitasnya memiliki sisi-sisi positif dalam mengembangkan diskursus ilmu kefilosofan. Justru pro-kontra ini memunculkan paradigma keilmuan yang menampakkan keragaman sistem

¹³Filsafat Islam pada akhirnya memiliki dua pemahaman: *pertama* sebagai Filsafat Yunani yang diadopsi oleh para pemikir Islam dan *kedua* sebagai pemikiran yang bersifat filosofis dari para pemikir Islam sebelum adanya penerjemahan Filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab (Ilmu Kalam). Namun penggunaan Filsafat Islam dengan pemahaman yang pertama itulah yang lebih banyak digunakan dan dikenal di khalayak ramai. Bahwa Filsafat Islam adalah Filsafat Yunani yang diadopsi oleh para pemikir Islam. Ditambah lagi adanya sebagian peneliti yang tidak setuju kalau ilmu kalam dianggap sebagai representatif dari Filsafat Islam. Dengan alasan bahwa ilmu kalam menjadikan nash agama sebagai dalil utama sedangkan dalil aqli sebagai penopangnya. Sedangkan filsafat merupakan logika murni yang tidak terikat oleh doktrin agama. Sepertinya mereka tidak tahu atau mengabaikan kalau nash-nash dalam Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) banyak mengandung muatan filosofi yang dalam yang tidak hanya berisi dogma *ansich*. http://persis-mesir.com/index.php?option=com_content&view=article&id=99: selayang-pandang-tentang-filsafat-islam.

¹⁴Ketiga bangunan epistemologi yang dimaksud adalah; *Pertama*, keharusan untuk memahami yang lain dalam sistem referensinya sendiri. Dalam kasus ini, terlihat dari penerapan metode aksimotik dalam menafsirkan diskursus filosofis ilmu-ilmu Yunani. *Kedua*, dalam kaitan relasi kita dengan Barat, adalah prinsip menciptakan kembali hubungan yang subur antara dua kutub dengan mengedepankan hak untuk berbeda. Ibnu Rusyd membela pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada kontradiksi antara kebenaran agama dan filsafat, tetapi terjadi harmoni diantara keduanya. *Ketiga*, mengembangkan sikap toleransi. Dalam hal ini Ibnu Rusyd memandang sebagai harmoni, bahkan bukan pertentangan dengan menolak cara-cara Al-Ghazali menguliti filsuf tidak dengan tujuan mencari kebenaran, tetapi untuk mempertanyakan tesis-tesis mereka. Prilaku ini menurut Ibnu Rusyd tidak layak dilakukan oleh orang terpelajar, karena tujuan orang terpelajar adalah hanya untuk mencari kebenaran bukan menyebarkan keragu-raguan. http://id.shvoong.com/humanities/h_philosophy/1644065-ibnu-rusyd.

¹³Nurcholish Madjid, *Khazanah... op.cit.*, h. 23

¹⁴Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 229

¹⁵Ibrahim Madkour, *Fi al Falsafah al Islamiyyah : Manhaj wa Tatbiqub al Juz al Sani*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin dengan judul *Aliran dan Teori Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 244-245. Salah seorang filosof Islam yang memperoleh pengaruh Hellenisme ini adalah al-Farabi. Corak filsafatnya tidak jauh berbeda dengan al-Kindi. Perbedaannya hanyalah, al Farabi cenderung kepada sufi, sedangkan al-Kindi tidak. Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 33. Al-Farabi menjadi besar di mata dunia terutama di Eropah bukan saja karena filsafatnya akan tetapi juga karena ilmu logika dan metafisikanya, demikian pula dalam bidang filsafat politik.

kefilsafatan secara universal dan integral yang bersumber dari suatu obyek awal, yakni menyikapi pikiran-pikiran rasional peninggalan Yunani.

Kehadiran filsafat hellenisme pada dasarnya, akibat munculnya pemikiran falsafi dalam melakukan perubahan-perubahan dalam bidang kesusasteraan, agama, dan keadaan bangsa-bangsa pada waktu itu, yang berimplikasi pada alih fungsi pemikiran filsafat dari filsafat teoritis menjadi filsafat yang praktis.¹⁸ Unsur-unsur Hellenisme yang mempengaruhi filsafat merupakan upaya motivasi dan inovasi untuk melihat dunia realitas bahwa kemajemukan pemikiran filsafat memberikan nuansa kesinambungan keberpahaman terhadap sejumlah sumber-sumber yang telah lahir sebelumnya. Peradaban Islam sendiri telah membenarkan bahwa dogma yang dianut dalam suatu agama pada prinsipnya memiliki kesinambungan dan penyaringan yang sangat sistemik dan terpola, baik yang melalui langsung berupa wahyu Tuhan maupun dalam perantaraan kalam yang dielaborasi oleh setiap umat manusia pada setiap zamannya.

Inti dari pemikiran filsafat Hellenisme pada dasarnya berfokus pada diri manusia, baik secara etis maupun yang diwarnai oleh agama. Asmoro Ahmadi menyatakan bahwa pokok permasalahan filsafat Hellenisme dipusatkan pada cara hidup manusia sehingga orang yang dikatakan bijaksana adalah orang yang mengatur hidupnya menurut budinya. Sebagai aliran filsafat, Hellenisme pada akhirnya memiliki cabang aliran-aliran seperti Epikurisme (341-271 M.) dan Stoaisme (336-264 M.) yang menekankan pada perilaku atau etika. Sedangkan aliran hellenisme yang diwarnai oleh agama adalah Filsafat Yahudi (\pm 30 SM.-50 M.), Skeptisisme (\pm 360-270 M.), Neoplatonisme (\pm 175-269 M.) dan Neophytagoras dan Filsafat Plotinus (dimulai abad 117 M-akhir abad 2 M.). Fokus pemikiran filsafat aliran-aliran ini keseluruhannya mengarah pada cara hidup manusia, bagaimana manusia bisa hidup berfikir, bertindak, dan berbuat menurut akal budinya.¹⁹ Cara untuk mengatur hidup manusia inilah yang menjadi dasar dari aliran-aliran besar filsafat Hellenisme, seperti Epikurisme, Stoaisme, Skeptisisme, dan Neoplatonisme, bahkan filsafat

Yahudi. Maka sudah barang tentu mempengaruhi pola pemikiran para filosof selanjutnya dalam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang unik dan memiliki realitas hidup yang senantiasa mengalami perubahan perilaku berdasarkan cara hidupnya masing-masing.

Dalam *The Oxford Encyclopedia of Islamic Word* disebutkan bahwa sejak kelahiran filsafat, maka Filsafat Islam merupakan salah satu tradisi intelektual besar di dalam dunia Islam, dan telah mempengaruhi serta dipengaruhi oleh banyak perspektif intelektual lain, termasuk teologi skolastik (*kalām*) dan sufisme doktrinal (*al-ma'rifah al-irfān*).²⁰ Mungkin sebab pengaruh-pengaruh intelektual lain, sehingga Dr. Ibrahim Madkūr menjelaskan bahwa kedudukan filsafat Islam sesungguhnya mengalami keraguan dalam suatu zaman. Sebagai akibatnya adalah di antara mereka yang mengingkari (menolak) kehadiran filsafat Islam itu, dan sebagian lainnya justru menerimanya, bahkan telah menyelamatkannya.²¹ Dengan penjelasan ini, maka dapat dipahami bahwa filsafat Islam dalam satu sisi tidak diterima oleh semua orang. Mungkin alasannya, karena ada anggapan bahwa filsafat Islam terasimilasi dari filsafat Yahudi.

Dalam doktrin keagamaan misalnya, lebih mengedepankan kebenaran wahyu, bahkan ditegaskan bahwa konsep filsafat Islam sangat berbeda dengan konsep filsafat Yahudi, sehingga harus dengan posisi yang berbeda pula. Tampak dalam sejarah bahwa filsafat Islam telah diselamatkan oleh para filsuf muslim. Pada gilirannya, justru filsafat Islam juga telah meluas dan mempengaruhi berbagai adat istiadat, kebudayaan, dan peradaban di segala penjuru. Ini berarti bahwa filsafat Islam telah mendapat tempat yang layak, dan sama sekali tidak bertentangan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Justru sebaliknya, dengan kembali merujuk pada ayat-ayat Alquran, akan ditemukan perintah-perintah Allah swt untuk berfikir secara filosofis.

Meskipun diakui bahwa pemikiran-pemikiran filosofis di kalangan filosof-muslim

¹⁸Harun Hadiwijoyo, *loc.cit.*

¹⁹Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 60, selengkapnya lihat pula Harun Wadiwidjoti, *op.cit.* h. 54-69.

²⁰John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islam World*, vol. 3 (New York: Oxford University Press, 1995), h. 328

²¹Ibrahim Madkūr, *Fi al-Falsafat al-Islamiyah; Manhaj wa Thatbiqahu*, juz I (Cet. III; Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th), h. 19

yang pesat perkembangannya, pada umumnya berkisar pada filsafat Ketuhanan, sangat jarang yang mengkhususkan diri pada masalah alam semesta beserta isinya, termasuk dalam memandang realitas manusia dari berbagai cakupannya. Orientasi filsafat Islam selama ini bersifat vertikal dan jarang yang menghampiri per-soalan-persoalan yang bersifat horizontal (masalah sosial dan alam semesta). Hal ini sangat erat kaitannya dengan situasi yang berkembang pada waktu itu, di mana masalah Ketuhanan menjadi topik yang selalu aktual diperbincangkan oleh kaum muslimin. Di lain pihak, kaum muslimin ingin mempertemukan antara berita-berita wahyu yang diyakini sebagai kebenaran dengan teori-teori filsafat yang bersumber dari ratio murni.²²

Dalam filsafat Islam, dapat ditemukan keharmonisan antara akal dan wahyu, serta antara visi dan penalaran. Filsafat Islam adalah gudang pengetahuan yang dengan basis pemikiran rasional, pada akhirnya menuntun kepada iluminasi, dan iluminasi tidak pernah terpisah dari hal yang sakral. Perlu kembali ditegaskan bahwa dalam filsafat Yunani kekuatan akal amat dihargai dan ratio dipakai dengan tidak diikat oleh ajaran-ajaran agama. Sedangkan dalam Islam terdapat ajaran-ajaran yang bersifat mutlak benar dan tidak boleh dilanggar oleh pemikiran akal, yang kemudian menimbulkan persoalan akal dan wahyu.

Pengaruh yang ditimbulkan selanjutnya adalah melahirkan adanya persamaan antara filsafat dan agama, keduanya sama-sama membahas tentang kebenaran. Agama memahami wahyu dengan mempergunakan akal, maka sama adanya filsafat menggunakan kebenaran akal pula. Filsafat membahas kebenaran pertama (*al-haqq al-awwal*) dan agama pun turut memberikan penjelasan konsekwensi logis. Dengan demikian, di dalam Islam tidak ada pelarangan dalam mempelajari filsafat dari berbagai sumber selama pemikiran kefilsafatan itu membawa pada upaya pencarian kebenaran.

Pandangan Filusuf Muslim tentang Adanya Unsur-unsur Pemikiran Filsafat Hellenisme di dalam Filsafat Islam.

Mencermati uraian tentang aliran-aliran pemikiran hellenisme, terdapat rumusan tentang adanya unsur-unsur hellenis ke dalam filsafat Islam, yakni berkisar tentang: 1) Penegasan akan trasendensi Asal Pertama (*al-ashl al-awwal*) atau Tuhan; 2) peranan akal sebagai perantara penciptaan Tuhan dan merupakan letak bentuk benda-benda serta sebagai sumber penerangan jiwa manusia; 3) kedudukan Jiwa pada perbatasan dunia intelek atau sebagai cakrawala antara dunia intelek dan dunia modern; 4) sikap merendahkan materi sebagai ciptaan atau emanasi paling hina dari Yang Maha Esa dan tingkat paling bawah dalam susunan kosmos.²³

Rumusan ini, memberikan pengaruh signifikan terhadap pemikiran beberapa filusuf muslim, tidak hanya sebatas mencari kesepadanan namun lebih dominan meluruskan kesepahaman dalam menemukan pola pemikiran yang sejalan dengan dalil-dalil atau nash Islam. Mereka lebih banyak melakukan analisis sintesis dan selanjutnya melakukan kritik secara integral ke dalam dunia pemikiran Islam. Bahkan terjadinya invasi pemikiran hellenis inilah sebagai rujukan dalam mengkaji tentang manusia dan aktivitasnya, utamanya dalam hubungannya dengan Yang Maha Esa.

Implikasi yang dihasilkan dari alur sejarah perjalanan panjang filsafat dalam makna yang umum hingga munculnya spesifikasi filafat ke dunia Islam tidak terlepas dari pandangan para tokoh filsafat Islam. Mereka telah membangun peradaban yang sangat memberikan makna penting terhadap pemikiran "dunia akal". Di antara para filosof muslim yang meletakkan dasar-dasar keuniversalan akal dan memaknai seluruh kehidupan manusia sebagai bagian dari sisi kehidupan Islam adalah Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusdi. Pandangan keempat filusuf Islam ini dipandang layak dalam mewakili

²³Majid Fakhri, *A History of Islamic Philosophy*. (New York: Colombia University Press, 1983), h. 31. Dalam hal ini pula, Nurchalis madjid memberikan penjelasan bahwa akibat dari dominasi kosmologi para filusuf lebih banyak dikuasai oleh faham pemancaran atau emanisme (*al-faidhliyyah*), yang kemudian merasuki dunia sufisme. Lihat Nurchalis Madjid, *Khazanah*.h. 25

²²Lihat H.M. Rasyidi dan H. Harifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Cet.1; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 88.

pemikiran filsafat Islam dalam mengulas beberapa unsur-unsur hellenisme yang terdapat di dalamnya.

1. Al-Kindi (180-260 H / 796-873 M)

Al-Kindi dijuluki pula sebagai filosof Arab,²⁴ karena ia berdarah Arab yang pernah memperoleh penghargaan dari Khalifah Al-Mu'tasim sebagai penasehat pribadi. Disamping itu ada juga orang yang iri dan membenci Al-Kindi.²⁵ Ia berpendapat bahwa filsafat merupakan bagian dari kebudayaan Islam, sebagai suatu studi menyeluruh yang mencakup seluruh ilmu. Filsafat merupakan pengetahuan tentang kebenaran jauh berada di atas pengalaman, dan abadi. Filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu dalam batas-batas kemampuan manusia.

Menurutnya, Allah adalah kebenaran "Maha Satu Yang Benar" (*Al-Wāhid Al-Haq*).²⁶ Adapun *Al-nafs* adalah *Jauhār Bāsiṭ* (substansi yang tunggal) berciri Ilahi lagi ruhani, mempunyai arti sempurna dan mulia. *Al-nafs* merupakan jauhar rohani, maka hubungannya dengan tubuh bersifat aksidental. Kendatipun *an-nafs* bersatu dengan tubuh, yang dengannya ia dapat melakukan kegiatannya, namun *an-nafs* tetap terpisah dan berbeda dengan tubuh, sehingga ia kekal setelah mengalami kematian.²⁷ Akan tetapi, oleh Al-Kindi tidak menjelaskan apakah *al-nafs* itu berasal dari alam idea sebagaimana yang dikatakan oleh Plato bahwa *al-nafs* berasal alam idea dan karenanya ia merupakan jauhar "rohani" yang berbeda dengan tubuh. Ataukah berasal dari pendapat Aristoteles yang menganggap *al-nafs* sebagai "forma" bagi tubuh, dan keduanya membentuk kesatuan esensial yang tidak bisa dipisahkan.

²⁴Sayyed Hossein Nasr, *History of Islamic Philosophy*, diterjemahkan oleh Tim Mizan dengan judul : *Eksiklopedi tematis Filsafat Islam*. (Bandung: Mizan, 2003). h.20.

²⁵Abu Yusuf Yaqub ibn Ishāq Al-Kindi diakui sebagai filosof muslim pertama. Walaupun sebelumnya sudah ada perhatian terhadap filsafat Yunani secara sepotong-sepotong yang dinisbahkan pada ilmu kalam (*mutazilah*) diantaranya Abu Huzail Al-'Alāf dan An-Nazzām, mereka telah membangun teologi yang didasarkan pada unsur filsafat Yunani. Taufiq Abdullah (et al), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban* jilid IV, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.179

²⁶M. M. Syarif, *History of Muslim Philosophy*, penyunting Ilyas Hasan, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), h.15.

²⁷Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1992), h. 17-18.

An-nafs mempunyai tiga daya yaitu daya nalar atau berpikir, daya pamarah atau berang dan daya hasrat atau nafsu.²⁸ Daya nalar atau berpikir yang kemudian disebut *al-aql* menurut Al-Kindi terbagi atas empat bagian yaitu: (1) Akal aktif yakni akal yang selalu bertindak; (2) Akal potensial yakni akal yang secara potensial berada di dalam *an-nafs*; (3) Akal yang beralih dari akal potensial menjadi akal aktual yakni akal yang telah berubah di dalam *an-nafs* dari daya menjadi aktual; dan (4) Akal lahir yakni akal yang memiliki pengetahuan tanpa mempraktekannya.²⁹ Menurutnya, akal aktif yang dimaksud adalah Tuhan. Akal ini senantiasa dalam keadaan aktif karena Ia sebab bagi apa yang terjadi pada *an-nafs* manusia khususnya, dan pada alam umumnya. Sedang tiga akal yang lainnya adalah *an-nafs* itu sendiri.³⁰

Al-Kindi berpendapat bahwa jiwa manusia itu sederhana (tidak tersusun), mulia, sempurna dan penting, dan berasal dari Tuhan, ibarat sinar berasal dari matahari. Jiwa punya wujud sendiri, lain dengan badan, substansinya immateri. Jiwa menentang keinginan nafsu yang berorientasi pada kepentingan badan. Misalnya nafsu marah mendorong manusia berbuat sesuatu, maka jiwa melarang dan mengontrol atau mengendalikan. Jika nafsu syahwat tampil ke depan, maka berpikirlah jiwa dan menilai ajakan syahwat itu salah dan membawa kepada kerendahan.³¹

Manusia bila memusatkan pandangannya terhadap hakikat-hakikat sesuatu niscaya terbuka bagi jiwanya pengetahuan tentang yang ghaib, mengetahui yang tersembunyi, rahasia-rahasia ciptaan Allah. Manusia yang dalam hidupnya hanya ingin mendapatkan kelezatan makan dan minum, niscaya tertutup jalan bagi potensi (daya) pikirnya untuk mengetahui hal-hal yang mulia dan tidak mungkin baginya mencapai kualitas

²⁸*Ibid.*, h. 19. Lihat M. M. Syarif, *op. cit.*, h. 26

²⁹T. J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, (New York: Dover Publication Inc, 1967), h. 103.

³⁰*An-nafs* merupakan akal potensial sebelum memikirkan objek pemikiran, dan setelah memiliki objeknya, maka ia beralih menjadi akal aktual. Meskipun sesungguhnya *an-nafs* baik sebelum ia memikirkan objek atau setelah memiliki objeknya lebuah dahulu memiliki pengetahuan yang bersifat lahiriyah yang disebut akal lahir. Contoh "menulis" yang terdapat dalam *an-nafs* sebagai bentuk pengetahuan menulis, lalu dipergunakan untuk menulis oleh si penulis kapan saja ia kehendaki. Muhammad Abu Ridah, *Rasā'il Al-Kindi Al-Falsafiyah*, (Kairo: Dar al Fikr al-Araby, 1950), h. 5-6.

³¹Taufiq Abdullah, (et al), *op. cit.*, h. 182

menyerupai Allah Swt. Kalau manusia dikuasai oleh daya pikirnya, maka ia akan dapat membedakan benar dan salah, baik dan buruk, akan menjadi manusia mulia mempunyai sifat yang dimiliki Allah yakni bijaksana, adil, baik, mengutamakan kebenaran dan keindahan (sifat menyerupai Tuhan).³²

Kematian manusia berarti berpisah jiwa dengan badan, badan hancur, sedang jiwa tetap hidup. Jiwa naik ke alam akal yang terletak di langit yang paling jauh, disinari oleh sinar Tuhan dan dapat melihat Tuhan. Bagi yang tidak suci tidak dapat langsung masuk ke alam akal (alam Ketuhanan, alam kebenaran), namun harus mengembara di alam bulan, dan setelah bersih mensucikan diri, maka naik ke falak-falak berikutnya sampai ke falak terjauh, setelah betul-betul bersih baru kemudian dapat memasuki alam Ketuhanan dan ia akan berbahagia.³³ Tampaknya dia membedakan dengan pengertian nafsu yang sebagian filosof memaknai nafsu adalah dari kata *al-nafs* sebagaimana pandangan para sufi.

Unsur-unsur hellenisme dari pandangan Al-Kindi merupakan invasi dari antara lain dari pemikiran Epicurisme, sebagai tokohnya adalah Epicurus yang berasal dari Athena. Pokok ajarannya adalah bagaimana agar manusia itu hidupnya bahagia. Epicurus mengemukakan bahwa agar manusia bahagia dalam hidupnya terlebih dahulu harus memperoleh ketenangan jiwa (*ataraxia*). Menurutinya banyak manusia yang hidupnya tidak bahagia karena dihantui rasa ketakutan. Jadi apabila manusia telah dapat menghilangkan ketakutannya atas para dewa itu, niscaya manusia akan bahagia, memperoleh ketenangan jiwa, yang selanjutnya ia tenang dan bahagia-sejahtera.³⁴

³² Lihat *ibid.*

³³ Lihat *ibid.*

³⁴ Menurut Epicurus, bahwa terdapat tiga ketakutan dalam diri manusia : (1) Agar manusia tidak takut terhadap kemarahan dewa. Sesungguhnya tidak beralasan manusia takut terhadap kemarahan dewa karena dewa mempunyai dunianya sendiri dan manusia mempunyai dunianya sendiri. Jadi dunia dewa dengan manusia lain; (2) Agar manusia tidak takut terhadap kematian. Tidak beralasan apabila manusia takut terhadap kematian karena kematian itu merupakan akhir suatu kehidupan dan setelah manusia hidup, tidak ada lagi kehidupan. Jadi manusia tidak perlu takut akan kematian; dan (3) Agar manusia tidak takut terhadap nasib. Karena nasib manusia bukan ditentukan oleh dewa, akan tetapi ditentukan oleh atom-atom yang terdapat dalam diri.

Berdasarkan dari pendapat aliran Epicurus di atas, maka untuk mencapai kebahagiaan manusia harus menghilangkan ketakutan terhadap kemarahan dewa, kematian dan akan nasib yang dihadapi. Sedangkan pemikiran al-Kindi selanjutnya, banyak dipengaruhi oleh Aristoteles, Plato dan Neo-Platonisme, utamanya dalam memahami hakekat pertama (الحق الأول) yakni Tuhan Yang Esa. Sama halnya jika dikatakan bahwa "yang ada" atau "Yang Ilahi" memiliki derajat yang lebih tinggi dari dunia materi. Plotinus menganggap bahwa manusia memiliki substansi, yaitu: roh (*nous*), jiwa (*psukhe*), dan tubuh (*soma*), yang mana ketiganya merupakan satu kesatuan untuk mengetahui dan mempersatukan manusia dengan "Yang Ilahi". Jalan kembali (remanasi) sama pula yang bersumber dari Plato tentang emanasi, bahwa jalan kembali ada tahap, yaitu: melakukan kebajikan umum, berfilsafat dan mistik.³⁵ Dengan demikian memiliki pengetahuan tentang yang baik (*hikma*), memiliki keberanian, mengendalikan diri, dan berbuat adil sebagaimana diajarkan Plato merupakan invasi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

2. Pandangan Al-Farabi (259-339 H/872-950 M)

Filosof besar kedua dalam dunia Islam ialah al-Farabi.³⁶ Beliau banyak menulis buku-buku tentang logika, etika, ilmu jiwa dan sebagainya. Ia menulis buku "Tentang Persamaan Plato dan Aristoteles", sebagai wujud keyakinan beliau bahwa filsafat Aristoteles dan Plato dapat disatukan.

Adanya nasib manusia tergantung dari gerak atom-atom pada diri manusia. Maka tidak ada alasan untuk takut terhadap nasib.. *Ibid.*, h. 61.

³⁵ Lihat Harun Hadiwijono, *op.cit.*, h. 69.

³⁶ Nama lengkapnya adalah Abu Nasr Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Uzlagh al-Farabiy. Ia berasal dari keturunan Turki. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada waktu itu sudah berkembang, sehingga mempengaruhi jalan pikiran al-Farabi. Di waktu mudanya, ia pindah ke Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan dan filsafat. Di sana ia belajar filsafat, logika, matematika, metafisika, etika, ilmu politik dan lain-lain. Gurunya antara lain Bisyr Ibn Yunus, seorang penterjemah yang membantu Hunain Ibn Ishaq di Bait al-Hikmah. Selain itu ia juga belajar pada Yuhanna Ibn Khaitan, seorang filosof di Harran. Dari Baghdad beliau pindah ke Aleppo dan tinggal di Istana Saif al-Daulah, sebagai tempat pertemuan bagi ilmuwan-ilmuwan, dari Dinasti Hamdani penguasa Suria saat itu. Lihat Harun Nasution, *op.cit.*, h. 26.

Filsafatnya yang terkenal adalah filsafat emanasi. Teori emanasi tersebut, merupakan pengembangan teori yang bersumber dari New Platonisme, yang dimulai dengan akal budi. Dari akal budi memancar jiwa dunia. Dari jiwa dunia dikeluarkan materi-materi.³⁷ Filsafat ini menerangkan bahwa segala yang ada memancar dari Zat Tuhan melalui akal-akal yang berjumlah sepuluh. Akal yang sepuluh ini mengontrol alam materi. Selain membahas emanasi, ia juga membahas tentang jiwa dan akal. Menurutny, akal mempunyai tiga tingkat yakni الهيولاني (materiil), بالفعل (aktual) dan المستفاد (*adeptus, aquired*). Akal yang terakhir ini menerima pancaran dari Tuhan melalui akal-akal tersebut.³⁸ Dengan demikian pancaran jiwa dan akal itulah yang mengantar pada pemenuhan sukses dan tidaknya penyatuan ketenangan jiwa, karena akal sangat boleh jadi tidak mampu membendung segala hal yang dapat mengetahui seluruh tingkatan emanasi itu.

Filsafat emanasi dalam filsafat Islam ini merupakan bagian invasi pemikiran yang bersumber dari pemikiran platonisme yang beranggapan bahwa proses timbulnya makhluk, pertama yang muncul dari Yang Esa disebut jiwa. Jiwa inilah yang menggerakkan alam semesta. Kemudian, dari jiwa timbul roh-roh, dari roh-roh menimbulkan materi-materi. Karena segala sesuatu (termasuk manusia) itu timbul dengan sendirinya (tidak dicipta Tuhan), tugas manusia adalah kembali ke asalnya yaitu Tuhan. Dalam kehidupan manusia di dunia, apabila manusia terlalu mencurahkan hidupnya ke arah dunia, manusia akan melupakan kodrat sejatinya. Demikian pula bahwa Yang Esa keluar dari dalam dirinya, tanpa gerak, tanpa kehendak. Yang Esa mengeluarkan pancaran sinar yang tidak bergerak, yaitu matahari yang selalu memancarkan sinarnya.

Al-Farabi mengutif pula, bahwa bangsa Yunani menyebut pengetahuan tentang kebenaran abadi ini kebijaksanaan "paripuma" sekaligus kebijaksanaan tertinggi. Mereka menyebut perolehan pengetahuan seperti itu sebagai ilmu',

³⁷Paul Edward (Editor in Chief), *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co. Inc. & The Free Press; London: Collin Macmillan Publishers: 1997), h. 211.

³⁸Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang; 1992), h. 30.

dan mengistilahkan keadaan ilmiah pikiran sebagai filsafat'. Yang dimaksud dengan yang terakhir ini adalah tidak lain pencarian dan kecintaan pada kebijaksanaan tertinggi, yaitu Tuhan. Orang-orang Yunani juga berpendapat bahwa secara potensial kebijaksanaan ini memasukkan setiap jenis kebajikan.

Al-Farabi tidak menjelaskan deskripsi cara pengungkapan ini dalam kasus tradisi pra-Yunani. Tetapi dia menyebut filosof-filosof Yunani seperti Plato dan Aristoteles, khususnya lagi Aristoteles, sebagai pencipta bentuk-bentuk pengungkapan dan penjelasan baru dari kebijaksanaan kuno ini, berupa pengungkapan dialektis atau logis. Pengetahuan tentang bentuk-bentuknya baru diwarisi oleh Islam melalui orang-orang Kristen Syria.

Al-Farabi mendefinisikan kebijaksanaan tertinggi sebagai "pengetahuan paling tinggi tentang Yang Maha Esa sebagai Sebab Pertama dari setiap eksistensi sekaligus Kebenaran pertama yang merupakan sumber dari setiap kebenaran". Dalam hal ini ia mengikuti Aristoteles, menggunakan istilah filsafat untuk merujuk pada pengetahuan metafisis yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk rasional serta ilmu-ilmu, yang dijabarkan dari pengetahuan metafisis yang didasarkan pada metode demonstrasi yang meyakinkan. Karena itu, filsafat Al-Farabi terdiri dari empat bagian: ilmu-ilmu matematis, fisika (filsafat alam), metafisika, dan ilmu tentang masyarakat (politik).

Al-Farabi membagi jiwa kepada tiga bagian: (1) Jiwa tumbuh-tumbuhan yang mempunyai daya makan, tumbuh dan berkembang biak; (2) Jiwa binatang yang mempunyai daya gerak, pindah dari satu tempat ke tempat, dan daya menangkap dengan pancaindra; dan (3) Jiwa manusia, yang mempunyai hanya satu daya, yaitu berfikir yang disebut akal.³⁹

³⁹ Bagian-bagian tersebut dijelaskan: bahwa Jiwa binatang terbagi dua: (a) Indra luar, yaitu pendengaran, penglihatan, rasa dan raba, dan (b) Indra dalam yang berada di otak dan terdiri dari: (i) Indra bersama yang menerima kesan-kesan yang diperoleh pancaindra; (ii) Indra penggambar yang melepaskan gambar-gambar dari materi; (iii) Indra pereka yang mengatur gambar-gambar ini; (iv) Indra penganggap yang menangkap arti-arti yang terlindung dalam gambar-gambar tersebut; (v) Indra pengingat yang menyimpan arti-arti itu. Sedangkan Jiwa manusia, yang mempunyai hanya daya akal. terbagi dua: (a) Akal praktis, yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indra pengingat yang ada dalam jiwa

Sifat seseorang banyak bergantung pada jiwa mana dari tiga yang tersebut di atas berpengaruh pada dirinya. Jika jiwa tumbuh-tumbuhan dan binatang yang berpengaruh, orang itu dekat menyerupai binatang. Tetapi jika jiwa manusia yang berpengaruh terhadap dirinya maka ia dekat menyerupai malaikat, sehingga akal praktis mempunyai malaikat.⁴⁰

Dalam hal ini, Al-Farabi mencoba mencari jalan kompromis antara kedua pendapat yang berbeda di atas. Menurut dia, jiwa itu berupa substansi dalam dirinya dan bentuk dalam hubungannya dengan tubuh.⁴¹ Tampak dengan jelas betapa Al-Farabi mengambil teori substansi dari plato dan teori bentuk dari Aristoteles. Dalam persoalan jiwa ini Al-Farabi mencoba melakukan sintesa antara pendapat Plato dengan Aristoteles. Menurut Plato, jiwa itu ia sesuatu yang berbeda dengan tubuh, ia adalah substansi rohani. Sedangkan menurut Aristotelis, jiwa adalah bentuk tubuh.

binatang; (b) Akal teoritis, yang menangkap arti-arti murni, yang tak pernah ada dalam materi seperti Tuhan, roh dan malaikat. Adapun akal praktis memusatkan perhatian kepada alam materi, sedang akal teoritis kepada alam metafisik. Dalam diri manusia terdapat tiga macam jiwa ini, dan jelas bahwa yang terpenting diantaranya adalah jiwa berfikir manusia yang disebut akal itu. Akal praktis, kalau terpengaruh oleh materi, tidak meneruskan arti-arti, yang diterimanya dari indra pengingat dalam jiwa binatang, ke akal teoritis. Tetapi kalau ia teruskan akal teoritis akan berkembang dengan baik. Sedangkan akal teoritis mempunyai empat tingkatan : (1) Akal potensial dalam arti akal yang mempunyai potensi untuk menangkap arti-arti murni; (2) Akal bakat, yang telah mulai dapat menangkap arti-arti murni; (3) Akal aktual, yang telah mudah dan lebih banyak menangkap arti-arti murni; dan (4) Akal perolehan yang telah sempurna kesanggupannya menangkap arti-arti murni. Akal tingkat keempat inilah yang tertinggi dan memiliki filosof-filosof. Akal inilah yang dapat menangkap arti-arti murni yang dipancarkan Tuhan melalui Akal X (sesepuluh) ke Bumi. Lihat *Ibid*.

⁴⁰Akal inilah yang mengontrol badan manusia, sehingga hawa nafsu yang terdapat di dalamnya tidak menjadi halangan bagi akal praktis untuk membawa manusia kepada kesempurnaan. Setelah tubuh manusia mati, yang akan tinggal menghadapi perhitungan di depan Tuhan adalah jiwa manusia. Jiwa tumbuh-tumbuhan dan jiwa binatang akan lenyap dengan hancurnya tubuh kembali menjadi tanah.

⁴¹Ibrahim Madkour., *Fi al Falsafah al Islamiyyah : Manhaj wa Tatbiq al Juz al Sani*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin dengan judul *Aliran dan Teori Filsafat*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995. h. 227

Menurut Al-Farabi kebahagiaan mengandung kelezatan yakni kelezatan jasmani dan akli. Kelezatan jasmani hanya sebentar, mudah diperoleh dan cepat hilang. Sedangkan kelezatan akli awet dan inilah tujuan hidup hakiki manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia perlu mengembangkan daya pikir yang benar, mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah, serta punya kemauan keras.⁴² Memiliki keutamaan hasil pemikiran teoritis, pemikiran praktis, sikap mental yang benar dan perbuatan yang benar.

3. Pandangan Ibnu Sina (370-428 H/ 980-1036 M)

Nama Ibnu Sina⁴³ terkenal akibat dua karangannya, yakni *al-Qanun Fiy al-Tibb* yang merupakan sebuah *Ensiklopedia* tentang ilmu kedokteran yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12 M dan menjadi buku pegangan di universitas-universitas Eropa, dan *al-Syifa al-Qanun* yang merupakan *Ensiklopedia* tentang filsafat Aristoteles dan ilmu pengetahuan. Di dunia Barat, beliau dikenal dengan Avicenna (Spanyol Aven Sina) dan popularitasnya di dunia Barat sebagai dokter melampaui popularitasnya sebagai filosof, sehingga ia diberi gelar dengan "*the Prince of the Physicians*". Di dunia Islam sendiri, ia diberi gelar *al-Syaikh al-Ra'is* atau pemimpin utama dari filosof-filosof.

Dalam sejarah pemikiran filsafat abad pertengahan, sosok Ibnu Sina dalam banyak hal unik, sedang diantara para filosof muslim ia tidak hanya unik, tapi juga memperoleh penghargaan yang semakin tinggi hingga masa modern. Ia adalah satu-satunya filosof besar Islam yang telah berhasil membangun sistem filsafat yang lengkap dan terperinci, suatu sistem yang telah

⁴²Taufik Abdullah, *Loc. Cit*

⁴³Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali Husain Ibn Abdillah Ibn Sina. Ia lahir di Asfahan suatu tempat dekat Bukhara dari orang tuanya bekerja sebagai pegawai tinggi pada pemerintahan Dinasti Samani. Di masa kecilnya ia sudah belajar bahasa Arab, fisika, teologi Islam, kedokteran dan lain-lain. Ketika berusia 17 tahun, ia telah terkenal dan dipanggil untuk mengobati Pangeran Samani Nuh Ibn Mansur. Beliau meninggalkan Bukhara menuju Jurjan untuk bekerja di Istana Pangeran Ali Ibn al-Ma'mun setelah ayahnya meninggal. Kemudian ia pindah ke Raiy dan berhasil mengobati Maj al-Dawlah. Dari sini ia pindah ke Hamdan dan diangkat menjadi Menteri sebanyak dua kali. *Harun Nasution, op. h. 34.*

mendominasi tradisi filsafat muslim beberapa abad. Pengaruh ini terwujud bukan hanya karena ia memiliki sistem, tetapi karena sistem yang ia miliki itu menampakkan keasliannya yang menunjukkan jenis jiwa yang jenius dalam menemukan metode-metode dan alasan-alasan yang diperlukan untuk merumuskan kembali pemikiran rasional murni dan tradisi intelektual Hellenisme yang ia warisi dan lebih jauh lagi dalam sistem keagamaan Islam.

Ibnu Sina berpendapat tentang jiwa dan akal lebih terperinci dan sempurna dari filsafat al-Farabi, yakni menganut paham pancaran. Daya ini mempunyai beberapa tingkatan: (a) Akal material, yaitu potensi untuk berpikir dan belum dilatih; (b) Akal yang telah mulai dilatih untuk berpikir hal-hal yang abstrak; (c) Akal aktual yang telah dapat berpikir tentang hal-hal yang abstrak; dan (d) Akal mustafad yakni akal yang sanggup berpikir tentang hal yang abstrak, akal yang telah terlatih yang sanggup menerima limpahan ilmu pengetahuan dari Allah.⁴⁴

Tidak disangkal lagi bahwa dasar emanasi adalah warisan dari filsafat hellenisme. Pemikiran Ibnu Sina banyak bersumber dari invasi pemikiran hellenisme yang bersumber dari campuran antara Plato, Aristoteles dan Kaum Stoa, tokohnya adalah Appolonius dari Tyna yang hidup abad pertama SM. Kemudian sedikit banyak bersumber dari Platonius Tengah di mana ajarannya banyak diwarnai ajaran agama. Tokohnya Plutarkhos dan Noumenios, yang hidup pada abad II.⁴⁵

⁴⁴ Uraianya adalah: Dari Tuhan memancar Akal Pertama sampai Akal Kesepuluh, jiwa memancar dari Akal Kesepuluh. Ibnu Sina membagi jiwa kepada tiga. Pertama, jiwa tumbuh-tumbuhan dengan daya-daya makan, tumbuh, berkembang biak. Kedua, jiwa binatang dengan daya gerak, menangkap. Menangkap dari luar dengan panca indera dan menangkap dari dalam dengan indera-indera dalam. Ketiga, jiwa manusia dengan dua daya, yakni daya praktis (hubungannya adalah dengan badan), dan daya teoritis (hubungannya adalah dengan hal-hal abstrak). Lihat M. Ali Abu Rayyan, *al-Falsafah al-Islamiyah* (t.t.: Dar al-Qaumiyyah al-Iskandariyah, 1967), h. 494-496; lihat juga Harun Nasution, *op. cit.*, h. 35-36

⁴⁵ Inti dari keseluruhan ajaran ini, utamanya yang berimplikasi pada manusia adalah mengupayakan untuk memadukan antara filsafat Yahudi dengan filsafat Hellenisme. Alasannya, bahwa kedua filsafat ini memberikan ruang yang terbuka untuk menerima tanggung jawab hidup untuk menerima resiko dan menerima konsekwensinya, sehingga perlu

4. Pandangan Ibnu Rusydi. (520-595 H / 1126 - 1198 M)

Ibnu Rusydi⁴⁶, di dunia Barat disebut dengan Averrois.⁴⁷ Dalam bidang ini, Ibnu Rusyd memang membuktikan diri sangat ahli dan terhormat, penjelasannya tentang filsafat dan komentarnya terhadap filsafat Aristoteles dinilai yang paling tepat dan tidak ada tandingannya. Ada yang menamakannya sebagai guru kedua (bukan al-Farabi), setelah guru pertama Sang Filusuf atau Aristoteles.⁴⁸ Alasannya, karena Ibn Rusdi lebih banyak melakukan polarisasi filsafat dari berbagai sumber, utamanya dari filsafat Hellenisme.

mempertimbangkan dengan sangat-hati segala keputusan dalam hidupnya. Asmoro Ahmadi, *op. cit.*, h. 62.

⁴⁶ Abu al-Walid Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Rusyd, lahir di Cordova (Andalus) tahun 520 H/1126 M, setelah 15 tahun setelah wafatnya Abu Hamid al-Ghazali. Ia Satusatunya filsuf Islam yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang semuanya menjadi fuqaha dan hakim. Ayahnya dan kakeknya menjadi hakimhakim Agung di Andalusia. Ibnu Rusyd sendiri menjadi hakim di Sevilla dan Cordova. Pada saat terjadi hubungan politik yang penting antara Andalusia dengan Marakasy, pada masa khilafah al-Manshur, Abbas Mahmud al-Aqqad, *Ibnu Rusyd sang filsuf, Mistikus, Faki dan dokter (Terj)*, Penerjemah Khalifaturrahman Fath, judul asli Ibnu Rusyd, (Yogyakarta: Qirtas, 2003). Cet. I. h. 29.

Sebutan ini adalah akibat terjadinya metamofose Yahudi-Spanyol-Latin, Kata Arab Ibnu oleh orang Yahudi diucap seperti kata Ibrani *Aben* sedangkan dalam standar latin R\$usyd menjadi Rochd. Dengan demikian nama Ibnu Rusyd menjadi Aben Rochd, maka melalui asimilasi hurufhuruf konsonan dan penambahan sisipan sehingga akhirnya menjadi *Averrois*. Sirajuddin Zar, *Fisafat Islam: Filosof dan filsafatnya*. (Cet.I, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004), h. 221.

⁴⁷ Sebutan ini adalah akibat terjadinya metamofose Yahudi-Spanyol-Latin, Kata Arab Ibnu oleh orang Yahudi diucap seperti kata Ibrani *Aben* sedangkan dalam standar latin R\$usyd menjadi Rochd. Dengan demikian nama Ibnu Rusyd menjadi Aben Rochd, maka melalui asimilasi hurufhuruf konsonan dan penambahan sisipan sehingga akhirnya menjadi *Averrois*. Sirajuddin Zar, *Fisafat Islam: Filosof dan filsafatnya*. (Cet.I, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004), h. 221.

⁴⁸ Averroisme ini namanya dibangsakan kepada Ibnu Rusyd, namun ajaran keduanya terdapat perbedaan yang mendasar. Hal itu disebabkan oleh latar belakang agama yang berbeda. Kalau Ibnu Rusyd mengembangkan paham rasional dalam bingkai ajaran Islam, sebaliknya Averroisme hanya mengambil dasar-dasar rasional saja dengan meninggalkan keyakinan keagamaan mereka. Ibnu Rusyd ditatarbelakangi oleh ajaran Islam yang rasional dan dinamis. *Ibid.* 256-257

Ibnu Rusyd melakukan tiga upaya sekaligus yaitu membela para filsuf yang dikafirkan Al-Ghazali, melakukan klarifikasi paham filsafat dan menyanggah paham Al-Ghazali.⁴⁹ Pembelaan terhadap para filsuf dilakukan dengan merumuskan harmonisasi agama dan filsafat, klarifikasi paham filsafat dilakukan dengan menguraikan maksud filsafat yang sebenarnya tentang soal-soal yang dikafirkan dan sanggahan terhadap Al-Ghazali dengan mengelaborasi "kesalahan" persepsinya. Semua itu dilakukan Ibnu Rusyd dengan berpikir rasional dan menafsirkan agama pun secara rasional, namun ia tetap berpegang pada sumber agama itu sendiri, yaitu al-Quran.⁵⁰

Berkaitan dengan penciptaan alam, ia menganut teori kausalitas (hukum sebab-akibat), bahwa memahami alam harus dengan dalil-dalil tertentu agar dapat sampai kepada hakikat dan eksistensi alam. Setidaknya ada tiga dalil untuk menjelaskan teori itu, kata Rusyd, yaitu: (1) Dalil *inayah*, yakni dalil yang mengemukakan bahwa alam dan seluruh kejadian yang ada di dalamnya, seperti siang dan malam, matahari dan bulan, semuanya menunjukkan adanya penciptaan yang teratur dan rapi yang didasarkan atas ilmu dan

⁴⁹Pemikiran Ibnu Rusyd terlihat ketika terjadi polemik antara ia dengan Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali. Ketidaksepakatan Al-Ghazali terhadap pemikiran filsafat Ibnu Rusyd (hingga mengkafirkan) yang dituangkan dalam bentuk tulisan berjudul "tahafut al-tahafut" (kerancuan dari kerancuan). Menurut penilaian Ibnu Rusyd, Al-Ghazali telah mengisi bukunya tahafut falsafah dengan pikiran-pikiran sufistik, dan kata-katanya tidak sampai pada tingkat keyakinan serta tidak mencerminkan hasil pemahaman terhadap filsafat itu sendiri. Pembicaraan Al-Ghazali terhadap pikiran-pikiran filsuf-filsuf dengan cara demikian, tidak pantas baginya, sebab tidak lepas dari dua hal. Pertama, ia sebenarnya memahami pemikiran-pemikiran tersebut, tetapi tidak disebutkan disini secara benar-benar dan ini adalah perbuatan orang-orang buruk. Kedua, ia memang tidak memahami secara benar-benar, dan dengan demikian maka ia membicarakan sesuatu yang tidak dikuasainya, dan ini adalah perbuatan orang-orang bodoh. Lihat <http://sguxs.multiply.com/journal/item/2>.

⁵⁰Dalam kaitan kandungan Alquran ini, Ibn Rusyd membagi manusia kepada tiga kelompok: awam, pendebat, dan ahli fikir. Alquran tidak dapat ditakwilkan, karena mereka hanya dapat memahami secara tertulis. Demikian juga kepada golongan pendebat, takwil sulit diterapkan. Takwil, secara tertulis dalam bentuk karya, hanya bisa diperuntukkan bagi kaum ahli fikir sebagai teori perpaduan agama dan filsafat. Menyangkut pemaknaan atas Alquran, ia berpendapat bahwa Alquran memiliki makna batin di samping makna lahir.

kebijaksanaan. Dalil ini mendorong orang untuk melakukan penyelidikan dan penggalian yang terus menerus sesuai dengan pandangan akal fikirannya; (2) Dalil *ikhtira'*, yaitu asumsi yang menunjukkan bahwa penciptaan alam dan makhluk di dalamnya nampak jelas dalam gejala-gejala yang dimiliki makhluk hidup. Semakin tinggi tingkatan makhluk hidup itu, ma semakin tinggi pula berbagai macam kegiatan dan pekerjaannya. Hal ini tidak terjadi secara kebetulan. Sebab, bila terjadi secara kebetulan, tentu saja tingkatan hidup tidak berbeda-beda. Ini menunjukkan adanya pencipta yang mengatur kehidupan. Dalil ini sesuai dengan syariat Islam, dimana banyak ayat yang menunjukkan perintah untuk memikirkan seluruh kejadian alam ini; dan (3) Dalil gerak atau dalil penggerak pertama yang diambil dari Aristoteles. Dalil tersebut mengungkapkan bahwa alam semesta bergerak dengan suatu gerakan yang abadi, dan gerakan ini mengandung adanya penggerak pertama yang tidak bergerak dan berbenda, yaitu Tuhan.

Pengaruh pemikiran filsafatnya dipengaruhi oleh Plotinus, bahwa ada yang menguasai segala sesuatu, yang satu. Filsafat Neoplatonisme merupakan perpaduan antara filsafat Plato (ide kebaikan tertinggi) dengan diberi penekanan kepada upaya pencarian pengamalan bathiniah untuk menuju ke kesatuan dengan Tuhan (Yang Esa). Pemikirannya, karena Tuhan merupakan isi dan titik tolak pemikirannya, Tuhan dianggap sebagai kebaikan Tertinggi dan sekaligus menjadi tujuan semua kehendak. Ada segala sesuatu timbul dari Ada Yang Esa. Yang Esa keluar dari dalam dirinya, tanpa gerk, tanpa kehendak. Yang Esa mengeluarkan pancaran sinar yang tidak bergerak, yaitu matahari yang selalu memancarkan sinarnya.

Demikian juga manusia sebagai makhluk, bukanlah sebagai ciptaan Tuhan, tetapi pancaran Tuhan. Proses timbulnya makhluk, pertama yang muncul dari Yang Esa disebut jiwa. Jiwa inilah yang menggerakkan alam semesta. Kemudian, dari jiwa timbul roh-roh, dari roh-roh menimbulkan materi-materi. Karena segala sesuatu (termasuk manusia) itu timbul dengan sendirinya (tidak dicipta Tuhan), tugas manusia adalah kembali ke asalnya yaitu Tuhan. Dalam kehidupan manusia di dunia, apabila manusia terlalu mencurahkan hidupnya ke arah dunia, manusia akan melupakan kodrat sejatinya. Apabila hal ini terjadi maka ia

tidak tidak bahagia. Filsafat Hellenisme dengan aliran Neoplatonisme, tidak menekankan keduniawiaan untuk mencapai bahagia. Untuk bahagia, manusia harus memurnikan diri dari serbaneka kemewahan dunia. Untuk itulah diperlukan pendekatan kepada Tuhan, bahkan bersatu dengan Tuhan lebih baik dan lebih bisa untuk merasakan kebahagiaan hidup. Zaman Neoplatonisme yang disebutkan di atas, diwarnai oleh agama, zaman itu disebut zaman mistik, sehingga untuk pencapaian kebahagiaan ditekankan pada pendekatan kepada Yang Maha Segala-galanya, Yang Esa, Yang Mengatur segala alam raya dan isinya.

Seorang filosof Muslim yang datang kemudian, yakni Ibn Miskawaih (w. 1030 M) memberikan penjelasan secara khusus dan terfokus pada masalah etika (akhlak) dari hasil invasi pemikiran hellenisme ke dalam Filsafat Islam adalah.⁵¹ Beliau lebih dikenal dengan filsafat akhlaknya yang tetuang dalam bukunya, *Tahzib al-Akhlak*. Menurutnya, akhlak adalah sikap mental atau jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran yang dibawa sejak lahir. Kemudian ia berpendapat bahwa jiwa tidak berbentuk jasmani dan mempunyai bentuk tersendiri. Jiwa memiliki tiga daya yang pembagiannya sama dengan pembagian al-Kindi. Kesempurnaan yang dicari oleh manusia ialah kebajikan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan tidak tunduk pada hawa nafsu serta keberanian dan keadilan.⁵²

Sebagaimana hasil analisis terhadap sejumlah invasi pemikiran antara filsafat hellenisme dan ke dalam filsafat Islam, maka implikasi dari seluruh uraiannya adalah, bahwa dalam memandang realitas kehidupan manusia terangkum dalam nilai etika dan moralitas manusia sendiri. Sesungguhnya, salah satu hal penting yang harus dicermati etika atau moral adalah perasaan mengenai akhlak. Dari sini kemudian timbul persepsi bahwa, ada yang bermoral dan ada yang tidak bermoral. Dari manakah timbulnya persepsi

ini, dan bagaimana hati nurani dapat mengenal baik dan buruk, antara yang hak dengan yang batil.

Di sebagian besar negara Islam masa kini, juga terdapat minat baru dalam berbagai aspek tradisi intelektual Islam, yang di dalamnya filsafat Islam memainkan peran sentral. Filsafat sedang dikaji dan dikembangkan ke derajat yang lebih tinggi untuk memberi jawaban atas tantangan intelektual Barat. Filsafat Islam, juga menarik semakin banyak muslim dari Barat, yang berminat terhadap bidang ini bukan hanya secara historis-teoritis, melainkan juga sebagai filsafat hidup dalam memandang manusia secara universal.

Seseorang melihat misalnya, suatu perbuatan dinyatakan baik dan benar pada suatu masa atau bangsa tertentu, sedang perbuatan itu dianggap buruk atau salah pada masa lain atau pada bangsa lainnya. Untuk menjawab permasalahan ini, oleh para ahli filsafat (baik dari hasil invasi pemikiran hellenisme maupun murni dari filsafat Islam) dapat dibagi menjadi dua golongan, sebagai berikut:

Golongan pertama berpendapat bahwa tiap-tiap manusia mempunyai kekuatan *instinct* yang dapat membedakan antara hak dan batil, baik dan buruk; berakhlak atau tidak berakhlak. Kekuatan ini terkadang berbeda sedikit antara satu orang dengan orang lain, karena perbedaan masa dan lingkungan, tetapi tetap berakar pada setiap manusia. Maka tiap-tiap manusia mempunyai semacam ilham yang dapat mengenal nilai sesuatu akan baik dan buruknya.

Golongan kedua, berpendapat, bahwa pengertian tentang baik dan buruk sama halnya dengan pengertian tentang sesuatu hal yang lainnya, ia tergantung pada pengalaman. Ia tumbuh seiring dengan pertumbuhan zaman dan kecerdasan pikiran. Mereka berpendapat manusia tidak memiliki *instinct* untuk mengetahui baik dan buruk, tetapi pengalamanlah yang telah memberi ketentuan hukum baik pada setiap perbuatan dan hukum buruk pada sebagian yang lain.

Seseorang yang berbuat perbuatan dengan melihat akibat perbuatannya, maka ia mengetahui hasil yang baik dari setiap perbuatan-perbuatan itu, sehingga ia berkeyakinan akan kebajikannya; demikian pula ia melihat akibat-akibat buruk dari sebagian perbuatan-perbuatan itu, sehingga ia memberi hukum akan keburukannya. Sebenarnya kekuatan moral yang dapat mengenal baik dan

⁵¹Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub al-Maskawaih. Gelarnya adalah Abu Ali, yang diperoleh dari sahabat Ali. Bagi Syirah, beliau dianggap sebagai pemimpin yang berhak menggantikan Ali.

⁵²Lihat Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), h. 41.

buruk itu tidak lain adalah pengalaman.⁵³ Kebanyakan manusia berselisih dalam pandangan mengenai sesuatu karena terhadap sesuatu perbuatan atau peristiwa ada yang melihatnya baik dan ada yang melihatnya buruk; bahkan ada seseorang melihatnya baik pada waktu ini, lalu melihatnya buruk pada waktu/kesempatan lain.

PENUTUP

Filsafat Hellenisme adalah sebuah corak aliran dalam filsafat Yunani yang lahir setelah lima abad meninggalnya Aristoteles. Hellenisme menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan pemikiran filsafati dan kebudayaan di wilayah Timur Tengah. Filsafat Hellenisme tersebut mengarah pada pemikiran cara hidup manusia. Hellenisme pada dasarnya adalah nama untuk kebudayaan, cita-cita dan cara hidup orang Yunani.

Hasil analisis terhadap sejumlah invasi pemikiran antara filsafat hellenisme dan ke dalam filsafat Islam, maka dari seluruh uraiannya dalam memandang realitas kehidupan manusia terangkum dalam nilai etika dan moralitas manusia sendiri. Sesungguhnya, salah satu hal penting yang harus dicermati etika atau moral adalah perasaan mengenai akhlak. Dari sini kemudian timbul persepsi bahwa, ada yang bermoral dan ada yang tidak bermoral. Dari manakah timbulnya persepsi ini, dan bagaimana hati nurani dapat mengenal baik dan buruk, antara yang hak dengan yang batil.

Di antara para filosof muslim yang meletakkan dasar-dasar keuniversalan akal dan memaknai seluruh kehidupan manusia sebagai bagian dari sisi kehidupan Islam adalah Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusdi. Mereka telah melakukan invasi dari aliran Hellenisme, yaitu Epikurisme dengan tokohnya, Epicurus (341-271 SM) memandang bahwa untuk mencapai kebahagiaan, manusia harus menghilangkan ketakutan terhadap memarahkan dewa, kematian dan akan nasib yang dihadapi. Demikian pula Stoisme dengan tokohnya Zeno (366-264 SM) berpendapat bahwa untuk mencapai kebahagiaan manusia harus berusaha untuk lebih awal harmoni dengan diri sendiri. Selanjutnya Skeptisme dengan tokohnya Pyrrhe (360-270 SM) merumuskan bahwa kebahagiaan harus dicapai dengan cara "takut pada kemurkaan Dewa/Tuhan." Pemahaman seperti ini sejalan dengan pemikiran

filsafat Neopythagoras. Sedangkan Neoplatonisme dengan tokohnya Plotinus dan Ammonius Saccas berpendapat bahwa untuk mencapai kebahagiaan diperlukan hidup sederhana tanpa terpengaruh dengan kemewahan dunia, untuk itu diperlukan terapi spiritual dan pendekatan kepada Yang Maha Esa.

Filsafat Islam pada akhirnya memiliki dua pemahaman: pertama sebagai Filsafat Yunani yang diadopsi oleh para pemikir Islam dan kedua sebagai pemikiran yang bersifat filosofis dari para pemikir Islam sebelum adanya penerjemahan Filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab (Ilmu Kalam). Namun penggunaan Filsafat Islam dengan pemahaman yang pertama itulah yang lebih banyak digunakan dan dikenal di khalayak ramai. Bahwa Filsafat Islam adalah Filsafat Yunani yang diadopsi oleh para pemikir Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq (et al), *Eksiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*. Jilid IV, Jakarta: PT. Ikhtiat Baru Van Hoeve, 2002
- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.
- Amin Hoesin, Oemar. *Kultur Islam*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Brower, et. al., *Sejarah Filsafat Modern dan Sezamannya*. Bandung: Alumni, 1986.
- Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*. Cet. I, Yogyakarta; Liberty Yogyakarta, 2001.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islam Word*, Vol. 3. New York: Oxford University Press, 1995.
- Fakhri, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 1983.
- Ghazali, Adeng Mukhtar. *Ilmu Studi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Hadiwijoyo, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Cet.6. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- http://id.shyoong.com/humanities/h_philosophy/1644065-ibnu-rusdi,
- http://persismesir.com/index.php?option=com_content&id+99"selayang-pandang-tentang-filsafat-Islam.
- <http://podoluhur.blogspot.com/2009/05/studi-filsafat-islam.html>
- Hossein Nasr, Sayyed & Oliver Liaman, *History of Islamic Philosophy*, diterjemahkan oleh Tim Mizan dengan judul : *Eksiklopedi tematis Filsafat islam*. bandung: Mizan, 2003.

⁵³Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 86.

- Kattsoff, Louis O. *Element of Philosophy* diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul *Pengantar Filsafat*. Cet. V; Yogyakarta" Tiara Wacana, 1992.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yolkyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- _____, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Madkour, Ibrahim. *Fi al Falsafah al Islamiyyah : Manhaj wa Tatbiqub al Juz al Sani*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin dengan judul *Aliran dan Teori Filsafat*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nasution, Harun. *Falsafat,dan Mistisime dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang; 1992.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Cet. 1, Gaya Media Pratama: Jakarta, 1989
- Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam*. Cet.II;Jakarta, 1999.
- Pringgodigdo (ed), *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Rasyidi, H.M. dan H. Harifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Syarif, M. M., *History of Muslim Philisophy*, penyunting Ilyas Hasan, *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1994.
- Titus, Harold H. Et.al. *The Living Issues of Philosophy*, diterjemahkan oleh H.M. Rasyidi dengan judul *Persolan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.